

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang beragam, terbentuk dari berbagai suku, tradisi, dan peristiwa historis yang berperan penting dalam membangun identitas nasional (Pattianakotta & Pattiasina, 2022). Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang unik, tidak hanya karena keindahan alamnya tetapi juga karena kekayaan budaya yang ada di setiap daerah, menjadikannya sebagai sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional sejak 1980-an, dengan pariwisata sebagai sumber devisa utama dan peluang penciptaan lapangan kerja (Fitriani, 2018). Selain sebagai sektor hiburan, pariwisata di Indonesia juga berperan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya serta sejarah, yang sejalan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi terhadap pelestarian budaya, peningkatan kualitas edukasi, serta penguatan identitas nasional, dengan tujuan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya bangsa secara menyeluruh.

Keberagaman budaya di Indonesia menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Setiap daerah memiliki ciri khas adat istiadat yang unik, menjadikan Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Setiap wilayah menyimpan berbagai kisah, tradisi, dan nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan identitas

bangsa yang kaya. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti bahasa, seni, pakaian adat, hingga kuliner khas yang merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang harus dilestarikan. Selain itu, berbagai upacara adat dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang autentik. Namun, pesatnya arus globalisasi membawa tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya (Zarinah et al., 2024). Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi turut memunculkan tantangan serius bagi generasi muda, karena mendorong mereka semakin menjauh dari budaya lokal dan lebih akrab dengan budaya asing, yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan seni dan tradisi daerah (Putri et al, 2025)

Industri pariwisata memiliki peran krusial dalam memperkenalkan keragaman budaya Indonesia melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti seni tradisional dan upacara adat. Selain memberikan dampak ekonomi, pariwisata juga berkontribusi dalam membangun citra positif Indonesia di kancah internasional melalui festival budaya, pameran seni, serta pertunjukan kesenian tradisional (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Inisiatif ini semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata sekaligus pusat kebudayaan dengan kekayaan seni dan tradisi yang khas. Berdasarkan laporan *United Nations World Tourism Organization* (dalam Damayanti & Puspitasari, 2024), pariwisata berbasis warisan sejarah dan budaya mengalami pertumbuhan pesat. Tren ini mencerminkan meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata *heritage* sebagai alternatif perjalanan yang menawarkan pengalaman lebih mendalam dalam memahami sejarah dan budaya lokal.

Pergeseran preferensi ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga menginginkan pengalaman yang bersifat edukatif dan kultural.

Keanekaragaman sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Berbagai strategi terus dikembangkan guna meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat global (Hasibuan et al., 2023). Dalam konteks ini, wisata *heritage* menjadi salah satu subsektor yang terus berkembang, dengan peninggalan sejarah sebagai daya tarik utamanya (Damayanti & Puspitasari, 2024). Wisatawan cenderung tertarik pada destinasi yang mempertahankan karakter historis, termasuk pengalaman langsung melalui cerita dari pemandu wisata serta suasana autentik dari masa lalu, yang memperkuat identitas budaya daerah dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan sejarah mereka (Kuntari & Lasally, 2021).

Surabaya merupakan kota yang memiliki kekayaan sejarah yang tercermin dari berbagai peninggalan dan bangunan bersejarah yang kini difungsikan sebagai sarana edukasi (Wibisono et al., 2020). Sejumlah situs seperti Jembatan Merah, Tugu Pahlawan, serta kawasan Kota Lama menyimpan jejak sejarah yang masih dapat dijelajahi hingga saat ini. Keberadaan situs-situs tersebut menjadikan Surabaya relevan untuk dikaji dalam konteks sejarah dan wisata budaya (Nurany et al., 2025). Meskipun warisan sejarah yang dimiliki cukup melimpah, upaya pemahaman dan pelestariannya masih menghadapi berbagai tantangan.

Pemaknaan sejarah belum berjalan secara optimal karena sebagian masyarakat masih memandang sejarah sebagai sesuatu yang membosankan, jauh, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Afwan, Suryani, & Ardianto, 2018).

Informasi sejarah yang tersedia di ruang publik cenderung disampaikan secara kaku dan kurang komunikatif, sehingga tidak mampu mendorong rasa ingin tahu maupun keterlibatan emosional (Irmalasari & Biantoro, 2014). Keberadaan ruang publik bersejarah hanya dijadikan elemen estetika kota tanpa difungsikan sebagai media edukatif yang mengaktifkan kesadaran sejarah warga (Hantono & Ariantantrie, 2018). Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan penyampaian sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan mampu membangun keterhubungan personal antara masyarakat dengan warisan sejarah di sekitarnya (Liu, 2020).

Informasi yang tersedia di ruang publik umumnya disampaikan dalam format yang kurang komunikatif, sehingga tidak mendorong keterlibatan emosional atau rasa ingin tahu (Sari, 2022). Keberadaan situs-situs bersejarah yang tersebar di berbagai kawasan kota belum sepenuhnya difungsikan sebagai ruang edukasi yang aktif dan bermakna (Sari & Rohman, 2021). Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan penyampaian sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan mampu membangun keterhubungan personal antara masyarakat dengan warisan sejarah yang ada di sekitarnya, terutama melalui media wisata edukatif yang lebih komunikatif (Armiyati & Firdaus, 2020).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab tantangan pelestarian dan pemahaman sejarah adalah melalui kegiatan *walking tour*, yaitu tur jalan kaki yang menyusuri kawasan-kawasan bersejarah sambil mendengarkan penuturan narasi sejarah dari pramuwisata (Rahmawati & Nugroho, 2022). Metode ini dianggap lebih interaktif dan imersif, karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk melihat langsung bangunan dan ruang kota sembari memahami konteks

sejarah yang melatarbelakangnya (Prathama & Idajati, 2024). Di Surabaya, beberapa komunitas *walking tour* seperti Bersukaria Walk Surabaya aktif menginisiasi kegiatan ini dengan tujuan memperkenalkan kembali sejarah kota kepada masyarakat. Dengan mengangkat narasi lokal dan memanfaatkan ruang publik sebagai kelas berjalan, *walking tour* menjadi sarana edukasi sejarah yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Annisa, 2023). Dalam kegiatan *walking tour*, pramuwisata berperan penting sebagai penyampai sejarah, yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun makna, emosi, dan koneksi personal antara peserta dan peristiwa sejarah yang diceritakan (Indriani et al., 2017). Sejauh ini, kajian mengenai *walking tour* lebih banyak menyoroti aspek promosi dan pengelolaan destinasi, sementara peran interpretatif pramuwisata dalam menyampaikan sejarah secara efektif belum banyak dieksplorasi. Cela inilah yang menjadi urgensi penelitian ini. Untuk mengkaji secara mendalam peran pramuwisata dalam proses interpretasi tersebut, khususnya dalam kegiatan *walking tour* di Kota Surabaya yang kaya akan warisan sejarah.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran pramuwisata dalam menginterpretasikan sejarah melalui kegiatan *walking tour* sebagai bentuk wisata sejarah. Penelitian ini menelaah bagaimana pramuwisata menyampaikan narasi sejarah kepada peserta *walking tour* melalui pendekatan interpretatif yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masa kini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana gaya penyampaian pramuwisata berkontribusi dalam membangun

pengalaman wisata yang bersifat informatif dan emosional, sehingga mampu membentuk pemahaman serta kesadaran sejarah peserta terhadap sejarah lokal Kota Surabaya. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat proses interpretasi sejarah sebagai media komunikasi antara pramuwisata dan peserta *walking tour*. Adapun aspek utama yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Bagaimana peran pramuwisata Bersukaria Walk Surabaya dalam menyampaikan dan menginterpretasikan narasi sejarah selama kegiatan *walking tour* berlangsung?
- 2) Bagaimana gaya penyampaian pramuwisata Bersukaria Walk Surabaya dalam membangun pengalaman wisata yang edukatif dan emosional bagi peserta *walking tour*?
- 3) Bagaimana bentuk interpretasi sejarah yang muncul dalam aktivitas *walking tour* Bersukaria Walk Surabaya serta pengaruhnya terhadap pemahaman peserta mengenai sejarah lokal Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan cara pramuwisata dalam menyampaikan narasi sejarah selama kegiatan *walking tour* berlangsung.
- 1.3.2 Menganalisis kontribusi gaya penyampaian pramuwisata dalam membentuk pengalaman wisata yang bersifat edukatif dan emosional bagi peserta *walking tour*.

1.3.3 Mengkaji bentuk-bentuk interpretasi sejarah yang dikonstruksi dalam kegiatan *walking tour*, serta menelaah pengaruh interpretasi tersebut terhadap pemahaman peserta terhadap sejarah lokal.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai *heritage interpretation*, khususnya dalam konteks wisata budaya berbasis pengalaman seperti *walking tour*. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai peran interpretatif pramuwisata dalam menyampaikan sejarah, serta bagaimana pendekatan interpretasi dapat membentuk pengalaman belajar sejarah yang bermakna bagi peserta. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai proses komunikasi sejarah di ruang publik, terutama dalam kaitannya dengan keterlibatan *audiens* dan pembentukan makna terhadap warisan budaya.

1.4.2 Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penyelenggara *walking tour*, pramuwisata, serta pengelola destinasi wisata sejarah di Surabaya. Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendekatan penyampaian sejarah yang lebih interpretatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pramuwisata dalam mengoptimalkan perannya sebagai interpretator sejarah, tidak hanya melalui *storytelling*, tetapi juga melalui interaksi yang membangun keterhubungan personal dengan peserta. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik wisata *heritage* yang lebih edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.